

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fase remaja merupakan tahap perkembangan dari anak-anak menuju dewasa. Pada periode ini berbagai perubahan terjadi baik perubahan hormonal, fisik, psikologis, maupun sosial. Pada ruang lingkup sosial, remaja dituntut untuk bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan selalu memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain. Gerungan (2009) menegaskan bahwa interaksi sosial dapat terjadi apabila individu mampu menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan. Interaksi sosial adalah hubungan individu satu dengan yang lain, di mana individu tersebut memengaruhi satu sama lain (Walgito, 1978 dalam Cristina, 2011).

Masalah yang kemudian seringkali muncul berkaitan dengan interaksi dalam lingkungan sosial adalah mencari teman sebaya. Namun hal ini sering menjadi kendala karena remaja tersebut harus dapat beradaptasi atau menyesuaikan, mengikuti keinginan individu atau kelompok teman sebayanya. Remaja yang ingin menjadi anggota kelompok tersebut, pada umumnya remaja di haruskan merokok, menyerahkan uang saku, memukuli orang lain. Jika menolak mengikuti aturan kelompok, maka remaja tersebut menjadi korban. Tindakan tidak menyenangkan inilah yang disebut dengan tindakan *bullying*.

Prevalensi mengenai kasus korban *bullying* belum tercatat secara resmi, namun dari beberapa survei yang dilakukan 11 000 remaja di sekolah dan perguruan tinggi di UK, menyatakan bahwa remaja yang berkisar pada usia 13-20 tahun terlibat dengan kasus *bullying* (The Annual *Bullying* Survey [TABS], 2015). Hasil penelitian yang dilakukan di Indonesia pada tahun 2015 didapatkan data sebanyak 15,8% individu yang

mengalami kecemasan sosial (Vriends, et. al, 2015). Terdapat peningkatan sekitar 9,6% gejala kecemasan sosial pada awal usia remaja pada usia 10 tahun (Miers, et. al, 2013 dalam Rachmawati, 2015).

Hasil survei mengenai gambaran *bullying* di sekolah menyatakan bahwa Yogyakarta mencatat angka tertinggi mengenai kasus “*Bullying*” yaitu dengan hasil sebesar 70,65 % bahwa kasus *Bullying* terjadi di SMP dan SMA di Yogyakarta dibandingkan kota Jakarta dan Surabaya. Juwita, seorang Psikolog Universitas Indonesia, mengatakan, tingginya kasus *bullying* di Yogyakarta belum diketahui penyebabnya (Lin, 2008). Tingkat keseringan kasus *bullying* di Indonesia memberikan dampak negatif bagi korban.

Korban *bullying* bukanlah sekedar pelaku pasif dari situasi *bullying*. Ia turut berperan serta memelihara dan melestarikan situasi *bullying* dengan bersikap diam. Rata-rata korban *bullying* tidak pernah melaporkan kepada orang tua dan guru bahwa mereka telah dianiaya atau ditindas anak lain di sekolahnya (Tim Sejiwa, 2008). Perilaku *bullying* bisa berdampak buruk bagi korban, misalnya menurunkan semangatnya untuk belajar di sekolah, mogok sekolah, stress, rendah diri, trauma, ketakutan di sekolah, bunuh diri bahkan bisa membuat anak justru mencontoh perilaku *bullying* tersebut. Melihat banyaknya dampak buruk yang diakibatkan oleh adanya perilaku *bullying*, maka diperlukan usaha-usaha kerjasama yang melibatkan peran orang tua maupun guru agar perilaku ini dapat dicegah atau dibatasi sedini mungkin (Abdiah, 2012).

Dampak lainnya adalah adanya kecemasan sosial, menurut Dayakisni dan Hudainah (2009) adalah perasaan tidak nyaman akan kehadiran orang lain, yang selalu disertai perasaan malu yang ditandai dengan kejanggalan atau kekakuan, hambatan dan kecenderungan untuk menghindari situasi sosial. Oort et al (2011) mengatakan bahwa faktor penyebab kecemasan sosial karena adanya pengalaman traumatis seperti

penganiayaan, intimidasi, dan ancaman dari teman sebaya, sehingga peneliti berasumsi bahwa penganiayaan, intimidasi, dan ancaman dari teman sebaya merupakan tindakan *bullying* yang memicu kecemasan sosial pada remaja korban *bullying*.

Prevalensi gangguan kecemasan sosial pada remaja dari beberapa hasil penelitian dilakukan oleh Ishikawa, Okajima, Matsuoka & Sakano (2015). Sejumlah penelitian dilakukan untuk menemukan prevalensi terjadinya gangguan kecemasan sosial pada anak. Gosch, Schroder, Mauro & Compton (2017) prevalensi terjadinya gangguan kecemasan sosial pada anak berkisar antara 12 % sampai 20%. Penelitian Wenar & Kerig (2014) menemukan ada sekitar 10,7 % sampai 17,3 % anak dan remaja yang mengalami gangguan kecemasan. Selain itu, berdasarkan penelitian Waddell (2014) terdapat 64 ribu anak di British Columbia yang mengalami gangguan kecemasan sosial.

Penelitian Raj dan Yen (2009) pada remaja di Pulau Penang, Malaysia menunjukkan korelasi negatif yang signifikan antara tingkat harga diri dengan kecemasan sosial. Penelitian Ndoily dkk (2013) tentang hubungan antara harga diri dan kecemasan sosial pada remaja perempuan korban *bullying* di SMA "X", memiliki hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara harga diri dengan kecemasan sosial.

Penelitian Olivares (2013) pada 144 remaja, menyatakan bahwa remaja yang cemas secara sosial kurang memiliki persahabatan yang positif dan dukungan dari persahabatan yang telah ada. Interaksi yang mengancam antara teman sebaya menyebabkan remaja menghindari interaksi sosial dan mungkin memperkuat evaluasi diri yang negatif. Mujiyati (2015) mengatakan bahwa siswa yang mendapatkan perlakuan negatif secara berulang-ulang memunculkan penilaian diri yang rendah terhadap diri sendiri maupun orang lain, hal ini menyebabkan siswa menarik diri dari lingkungan sosial.

Sulistiyawati dan Andriani (2009) pada remaja korban *bullying* di SMP dan SMA menunjukkan bahwa harga diri berkorelasi dengan *bullying*, di mana korban memiliki harga diri tinggi. Penelitian Liow (2009) menyatakan bahwa terdapat hubungan harga diri dan *bullying* pada remaja korban *bullying*. Hasil penelitian Seixas, Coelcho dan Nicholas (2013) pada remaja SMA dan SMP di Lisbon menunjukkan hasil yang bertentangan, di mana korban *bullying* kesamaan dengan pelaku *bullying*, yaitu memiliki harga diri yang tinggi.

Melihat dari beberapa penelitian tersebut bahwa perbedaan tingkat harga diri disebabkan oleh respon remaja korban *bullying* yang berbeda saat menghadapi kasus *bullying*. Remaja korban *bullying* dengan harga diri tinggi kemungkinan mampu menanggulangi tindakan *bullying* dengan baik, begitu pula sebaliknya. Hasil perbedaan penelitian inilah menjadi salah satu dasar peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Kasus *bullying* di Kalimantan dianggap sebagai bahan candaan, sehingga tidak menyadari dampak yang diakibatkan bagi korban.

Menurut data dari SMK X angkatan tahun 2019/2020 jumlah siswa sebanyak 250 orang, yang tersebar di kelas X sebanyak 87 orang, kelas XI sebanyak 84 orang dan kelas XII 79 orang. Berdasarkan survey studi pendahuluan ke SMK X ketika peneliti mencari informasi ke sekolah-sekolah tentang siapa yang menjadi korban *bullying* yaitu dengan cara bertanya kepada guru Bimbingan Konseling (BK) yang ada di salah satu sekolah swasta di SMK X menunjukkan bahwa adanya kasus anak yang menjadi korban *bullying*, dari data BK tersebut pada tahun 2018 mencapai 65 kasus, sedangkan untuk periode Januari sampai Juni tahun 2019 kasus *bully* mencapai 32 kasus yang duduk di kelas XI seperti mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan dan menyebabkan trauma ketika harus berbicara di depan umum. Dertawakan dan diolok-olok oleh teman saat tidak mampu mengerjakan tugas, sementara itu sejak perkenalan dalam suatu kegiatan di

sekolah tidak melakukannya karena malu dan takut karena tidak bisa bicara di depan umum. Hal ini mengindikasikan bahwa kasus *bully* sering terjadi pada anak SMK. Menurut informasi dari BK, biasanya hal tersebut *bully* karena sinis dan tuduhan sering diterimanya.

Peneliti melakukan wawancara kepada 10 orang yang tercatat di BK sebagai korban *bully*, dari jumlah tersebut sebanyak 5 orang sering menangis dan mengadukan masalahnya kepada guru BK karena tidak bisa bicara saat tampil di depan kelas, 3 orang jadi merasa malu karena sering dihina karena dari keluarga tidak mampu, dan sebanyak 2 orang sudah malas untuk masuk sekolah karena sering di ejek oleh temannya.

B. Rumusan Masalah

Bully merupakan suatu tindakan penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang sehingga korban merasa tertekan. Korban *bullying* bukanlah sekedar pelaku pasif dari situasi *bullying*. Banyak cara dan jenis untuk *bullying* diantaranya adalah *bully* fisik, verbal, sosial maupun *cyber bully*. Akibat *bullying* tidak hanya secara psikologis tapi juga pada aspek lainnya seperti aspek sosial dan sebagainya. Berbagai konsekuensi negatif seperti harga diri yang rendah, kecemasan sosial pada remaja, malu, marah, sedih, tidak berdaya dan lainnya. Penelitian terkait dengan hal tersebut masih kurang untuk di sekolah-sekolah, dengan demikian rumusan masalah dalam penelitan ini adalah bagaimanakah Gambaran *bullying* pada siswa/i di SMK X Kabupaten Tasikmalaya?"

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran *bullying* di SMK X Kabupaten Tasikmalaya

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuahuinya bentuk *bullying* pada remaja di SMK X Kabupaten Tasikmalaya
- b. Diketuahuinya dampak *bullying* di SMK X Kabupaten Tasikmalaya
- c. Diketuahuinya peran sekolah dalam masalah *bullying* di SMK X Kabupaten Tasikmalaya
- d. Diketuahuinya peran orang tua masalah *bullying* di SMK X Kabupaten Tasikmalaya

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu dan teori serta untuk menambah pengalaman, mengembangkan profesi keperawatan dalam mencegah dampak *bully* pada siswa.

2. Bagi Fakultas Keperawatan

Sebagai bahan untuk pengembangan kerja sama dengan institusi pendidikan khususnya di sekolah menengah pertama dalam rangka mencegah dampak *bully* pada remaja melibatkan mahasiswa keperawatan.

3. Bagi Profesi keperawatan

Sebagai dasar melakukan tindakan untuk menghindari kecemasan sosial pada siswa dengan cara memberikan pendidikan kesehatan guna mencegah dampak *bully*.

4. Bagi Peneliti lain

Sebagai data dasar yang dapat digunakan bagi penelitian lebih lanjut mengenai dampak *bully* pada remaja sebagai referensi dan bahan bagi pengembangan metode penelitian dan faktor lain yang berhubungan dengan perilaku *bully*.